

Tari *Pabbitte Passapu* pada Upacara Tradisi Perkawinan di Suku *Kajang Dalam*

Ragil Tri Oktaviani
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19, Jebres, Surakarta

ABSTRACT

This article tries to reveal the existence of dance pabbitte passapu on pa'buntingang ceremony and dance forms of presentation. The existence of pabbitte passapu dance is believed to be a fertility rite and custom entertainment facilities. However, the presence of dance in the ceremony pa'buntingang pabbitte passapu is already secondary. In a sense, the dancers are not anymore considered as participants but 'performers to be seen'. Meanwhile, the presentation of the dance, although in the form of a 'response', it does not change the structure of dance movement patterns pabbitte passapu. The focus of the analysis is the form of dance pabbitte passapu presentation in a traditional marriage ritual ceremony of Inner Kajang. The substance aims to reveal the analytical and descriptive of the subject matter associated with, the presence of dance pabbitte passapu in a traditional marriage ritual ceremony of Inner Kajang In; and the form presentation of pabbitte passapu dance. This article is expected to be contributive to the people of Inner Kajang to maintain the dance arts pabbitte passapu, as well as for the art people to add the inland art discourses in the archipelago.

Keywords: Pabbitte Passapu Dance, Kajang Dalam tribe

PENDAHULUAN

Keberadaan tari *pabbitte passapu* diyakini sebagai ritus kesuburan dan sarana hiburan adat. Akan tetapi kehadiran tari *pabbitte passapu* dalam upacara *pa'buntingang* sudah bersifat sekunder. Dalam arti, para penari tidak lagi bersifat partisipan, tetapi 'ditanggap'. Adapun pada bentuk sajian tarinya, walaupun dalam bentuk 'tanggap-an', tetapi tidak mengubah struktur pola gerak tari *pabbitte passapu*. Konsentrasi analisis diarahkan pada kajian bentuk sajian tari *pabbitte passapu* dalam upacara tradisi perkawinan suku *Kajang Dalam*. Substansinya bertujuan untuk mengungkap secara analitis dan deskriptif terhadap pokok permasalahan yang terkait dengan; keberadaan tari *pabbitte passapu* dalam upacara tradisi perkawinan suku *Kajang Dalam*; dan bentuk sajian tari *pabbitte passapu*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari *Pabbitte Passapu* sebagai Kesenian Khas Suku *Kajang Dalam*

Secara geografis, Kabupaten Bulukumba terletak sekitar 153 km dari Makassar (Ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan). Kabupaten Bulukumba terdiri dari 10 kecamatan, yaitu: Ujungbulu (Ibu kota Kabupaten), Gantarang, Kindang, Rilau Ale, Bulukumpa, Ujung Loe, Bontobahari, Bontotiro, Kajang, dan Herlang. Tujuh kecamatan di antaranya termasuk daerah pesisir yang telah berkembang menjadi sentra pengembangan pariwisata dan perikanan, yaitu: Gantarang, Ujung Bulu, Ujung Loe, Bontobahari, Bontotiro, Kajang, dan Herlang. Tiga kecamatan lainnya merupakan sentra pengembangan pertanian dan perkebunan, yaitu: Kindang, Rilau Ale, dan Bulukumpa

(Bappeda, 2010:9).

Kecamatan Kajang yang merupakan salah satu sentra pengembangan pariwisata di Kabupaten Bulukumba didiami oleh satu kelompok etnis pedalaman, yakni suku *Kajang Dalam*. Luas wilayah Kecamatan Kajang adalah 129,06 km, yang terdiri atas dua kelurahan dan 17 desa. Dua kelurahan itu adalah Kelurahan Tana Jaya sebagai ibukota kecamatan, dan Kelurahan Laikang. Adapun ke-17 desa yang dimaksud adalah desa: Bonto Biraeng, Bonto Rannu, Lembang, Lembang Lohe, Possi Tana, Lembanna, Tambangan, Sangkala, Pattiroang, Batu Nilamung, Bonto Baji, Malleleng, Tana Toa, Sapanang, Mattoanging, Lolisang, dan Pantama (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, 2014:1).

Masyarakat suku *Kajang Dalam* hidup di tiga desa, yaitu Desa Bonto Baji, Desa Malleleng, dan Desa Tana Toa. Desa Bonto Baji memiliki luas wilayah 8,50 km². Desa Malleleng lebih luas daripada Bonto Baji, yaitu 11,10km², sedangkan luasan Desa Tana Toa lebih kecil, yaitu 5,25 km² (Badan Pusat Statistik, 2014:2). Berdasarkan letak geografisnya, jarak dari ibukota Kabupaten Bulukumba ke ibukota Kecamatan Kajang adalah ± 20 km, yang dapat dicapai dengan waktu tempuh ± 60 menit. Jarak dari Kecamatan Kajang ke Desa Bonto Baji adalah ± 15 km, yang dapat dicapai dalam waktu ± 25 menit. Adapun jarak antara Desa Bonto Baji dan Desa Malleleng ke Desa Tana Toa adalah ± 1,4 km, yang dapat dicapai dengan jalan kaki selama ± 30 menit.

Masyarakat suku *Kajang* berdasarkan wilayah administrasinya terbagi menjadi dua bagian, yaitu suku *Kajang Luar* dan suku *Kajang Dalam*. Perbedaannya, masyarakat suku *Kajang Luar* hidup di wilayah perkotaan, dan cenderung mengutamakan kehidupan duniawi; sedangkan masyara-

kat suku *Kajang Dalam* hidup di wilayah pedalaman terpencil, yang jauh dari kemewahan kehidupan duniawi.

Masyarakat suku *Kajang Dalam* yang jauh dari lingkungan perkotaan hidup secara sederhana. Pola berpikir yang diwarisi dari nenek moyang juga masih sederhana. Misalnya, pakaian sehari-hari mereka, baju, celana, sarung, dan *passapu*, selalu berwarna hitam. Selain itu, di mana pun berada dan kapan pun, mereka tidak menggunakan alas kaki. Jika bepergian mereka selalu berjalan kaki atau naik kuda.

Warna pakaian yang serba hitam tersebut merupakan simbol kesamaan derajat, bahwa setiap orang di hadapan *Turie'a'ra'na* itu derajatnya sama. Kesamaan derajat yang dimaksud bukan pada wujud lahirnya, melainkan kesamaan dalam hal kewajiban menjaga kelestarian lingkungan, yaitu hutan di sekitar mereka. Dengan kewajiban yang melekat seperti itu, maka tidak mungkin mereka bernafsu untuk memperoleh sesuatu yang berlebih dari hutan. Kewajiban menjaga dan menghargai kelestarian lingkungan hutan tersebut merupakan implementasi dari ajaran hidup *Kamase-mase* yang berlandaskan nilai-nilai *pasang*, yaitu usaha mengekang hawa nafsu untuk mencapai tujuan keselamatan di alam baka (Akib, 2003:5).

Nilai-nilai *pasang* merupakan pedoman hidup bermasyarakat suku *Kajang Dalam* yang berkenaan dengan hal-hal sebagai berikut: (1) tata-cara bertutur kata (2) tata-cara berpakaian, (3) *sirik* (malu), (4) sistem ritus, (5) menuturkan kisah-kisah lisan, dan (6) kesenian. Dalam menjalankan keenam hal tersebut terdapat sejumlah pantangan yang apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi sosial berupa hukuman adat (Katu, 2005:74-82).

Masyarakat suku *Kajang Dalam* tersebar di tiga desa, yaitu di Desa Bontobaji,

Desa Malleleng, dan Desa Tana Toa. Ketiga desa ini masih menjadi daerah kekuasaan Ammatoa. Ammatoa adalah ketua adat suku *Kajang Dalam* yang segala ucapan dan nasihatnya harus dipatuhi. Oleh karena itu, bilamana terjadi pelanggaran oleh anggota masyarakat terhadap nilai-nilai *pasang*, maka yang menjadi hakim adalah Ammatoa. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman, kepatuhan dan atau ketaatan masyarakat suku *Kajang Dalam* terhadap aturan-aturan keadatan lambat-laun semakin longgar.

Sekarang, meskipun belum semua, tetapi sudah banyak anggota masyarakat suku *Kajang Dalam* yang menggunakan alat-alat atau teknologi modern; mengenyam pendidikan formal; berinteraksi dengan dunia luar; meningkatkan taraf hidup ekonomi; dan sudah tidak lagi mengenakan busana berwarna hitam. Perubahan yang berjalan lambat ini menurut Koentjaraningrat merupakan proses evolusi sosial universal, yang ditandai dengan perkembangan tingkatan kehidupan manusia di dunia, dari tingkat yang sederhana ke tingkat yang semakin tinggi serta kompleks (Koentjaraningrat, 2009:31-32).

Perubahan pola berpikir dan sikap masyarakat suku *Kajang Dalam*, berpengaruh terhadap kesenian tari yang khas di suku itu, yakni tari *pabbitte passapu*. Hubungan terhadap pengaruh perubahan pola berpikir masyarakat dan tari tersebut, karena para pelaku tari merupakan penduduk asli masyarakat itu sendiri. Jadi, sudah barang tentu kesenian tari yang sangat khas di suku itu mendapatkan imbas dari perubahan.

Tari *pabbitte passapu* masih dilestarikan di tiga desa pada wilayah suku *Kajang Dalam*, yaitu desa Bonto Baji, desa Malleleng, dan desa Tana Toa. Akan tetapi dalam tulisan ini pertunjukan tari *pabbitte passapu* tidak dijelaskan untuk keseluruhan desa,

hanya terbatas pada desa Bontobaji, oleh karena bertepatan dengan salah satu peristiwa keadatan yang dilaksanakan dalam bentuk upacara tradisi perkawinan suku *Kajang Dalam*.

Tari *pabbitte passapu* pada awalnya dipertunjukkan untuk upacara perkawinan (*pa'buntingang*), penolak *bala* (*akkalomba*), khitanan (*assunat*), dan *akiqah* (*akkatere*). Akan tetapi sekarang lebih sering ditampilkan untuk upacara perkawinan, bentuk sajiannya pun tidak memiliki banyak varian. Berdasarkan asumsi tersebut, maka penting untuk mengetahui dan menjelaskan keberadaan tari *pabbitte passapu* di masyarakat suku *Kajang Dalam* khususnya, pada upacara tradisi perkawinan yang merupakan bagian dari nilai-nilai *pasang*. Selain itu, juga dapat membantu untuk memahami bentuk sajian tari *pabbitte passapu* sebagai bagian dari nilai-nilai *pasang*, yang wajib diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat *Kajang* dan di luar masyarakat tersebut.

Konsentrasi analisis diarahkan pada kajian bentuk sajian tari *pabbitte passapu* dalam upacara tradisi perkawinan suku *Kajang Dalam*. Substansinya bertujuan untuk mengungkap secara analitis dan deskriptif terhadap pokok permasalahan yang terkait dengan: keberadaan tari *pabbitte passapu* dalam upacara tradisi perkawinan suku *Kajang Dalam*; dan bentuk sajian tari *pabbitte passapu*. Substansi pokok permasalahan pada artikel ini memberi sumbangsih kepada masyarakat *Kajang Dalam* untuk tetap mempertahankan kesenian tari *pabbitte passapu*, dan untuk para penyangga seni, berguna dalam menambah khasanah terhadap wacana seni-seni pedalaman di Nusantara.

Terkait pokok permasalahan di atas, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnokoreologi dengan me-

lihat bentuk sebagai komposisi tari atau koreografi yang di dalamnya terdapat elemen gerak, ruang, dan waktu (Hadi, 2007:24). Selain itu, karena bentuk juga diarahkan untuk mengamati gerak, analisisnya meminjam model Gertudh Kurath tentang *graphic presentation* atau notasi laban (Kurath dalam artikel Ahimsa-Putra, 2007:91-92). Sementara untuk menjelaskan keberadaan tari *pabbitte passapu* dalam upacara tradisi perkawinan suku *Kajang Dalam* menggunakan Soedarsono bahwa fungsi seni pertunjukan ada tiga, yaitu untuk upacara ritual; hiburan pribadi; dan sebagai penyajian estetis atau tontonan (Soedarsono, 1998:57). Dengan demikian, penjelasan mengenai keberadaan tari *pabbitte passapu* pada upacara tradisi perkawinan suku *Kajang Dalam* dan bentuk sajian tarinya akan diperkuat dengan menggunakan pendapat dari para ahli seperti yang telah disebutkan.

Keberadaan Tari *Pabbitte Passapu* pada Upacara Tradisi Perkawinan di Suku *Kajang Dalam*

Dalam masyarakat kuno (primitif), pertunjukan tari merupakan bagian yang tidak terpisah dari sistem kepercayaan atau ritual religius. Suatu pertunjukan tari berfungsi sebagai sarana atau salah satu prasyarat agar tujuan ritual tersebut terpenuhi menurut keyakinan masyarakatnya. Ritual religius berhubungan dengan berbagai kepercayaan atau agama tertentu yang tujuannya untuk menyampaikan penghormatan dalam suasana yang suci dan sakral (Hadi, 2007:98).

Pertunjukan tari *pabbitte passapu* dalam masyarakat suku *Kajang Dalam* merupakan bagian dari ritual religius. Ritual religius yang sampai sekarang masih dijalankan oleh mereka dan menghadirkan tari *pabbitte passapu* adalah *pa'buntingang* atau ritual perkawinan. Keberadaan tari *pabbitte passapu* dalam ritual perkawinan ini, diyakini

sebagai ritus kesuburan dan keharmonisan hidup bagi kedua mempelai. Namun ketika masyarakat menyaksikan penyajian tari *pabbitte passapu* juga merasa terhibur. Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa selain ditujukan untuk ritual perkawinan, tari *pabbitte passapu* juga merupakan sarana hiburan adat.

Tari *pabbitte passapu* yang dipercayai sebagai ritus kesuburan dan keharmonisan hidup tercermin dalam gerak-gerak yang dilakukan oleh penari. Salah satu gerakan yang paling dominan adalah gerak menyabung *passapu* atau *abbitte*. Gerakan ini menyimbolkan interaksi antara dua penari yang saling mengadu *passapu* untuk memperlihatkan kejantannya sebagai seorang laki-laki yang tangguh dan pemberani. Keberanian para penyabung diakui apabila salah satu penari sudah meraih kemenangan. Kemenangan dimaknai bahwa seorang laki-laki yang tangguh dan pemberani akan mampu untuk mengayomi dan bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarganya, sehingga dari sikap itu akan tercipta kehidupan yang baik dan harmonis. Selain itu, tari *pabbitte passapu* dihadirkan sebagai bagian dari upacara tradisi perkawinan, karena masyarakatnya (penonton) menganggap dengan dipertunjukkan kembali tarian itu, akan mengingatkan mereka pada kenangan masa lampau atas aktivitas yang sering dilakukan oleh nenek moyang mereka yaitu, berjudi ayam.

Masyarakat menyadari, bahwa aktivitas tersebut menyebabkan banyak kerusakan terjadi di tanah *Kajang*. Para penyabung ayam menjadi serakah dan lupa diri, karena harus merelakan tanah tempat mereka tinggal sebagai bahan taruhan. Atas kejadian itu, masyarakat merasa bahwa dengan menghadirkan kembali tari *pabbitte passapu* dalam upacara tradisi perkawinan akan membuat para mempelai mengingat kem-

bali kejadian di masa lampau, agar tidak terulang di kehidupan mendatang.

Meskipun sekarang ritual *pa'buntingang* atau perkawinan masih mempertunjukkan tari *pabbitte passapu*, tetapi sifatnya sekunder. Sifat sekunder yang dimaksud adalah, bahwa tari tersebut dipertunjukkan tidak lagi bersifat partisipan seperti dulu. Para penari menari tidak sebagai relawan, tetapi sebagai penari yang 'ditanggap' atau dibayar. Bayarannya bisa berupa sembako atau sejumlah uang. Besaran uang yang diberikan kepada setiap penari tergantung dari kesepakatan antara penari dan pemangku hajat. Biasanya, minimal 50.000 rupiah dan maksimal 100.000 rupiah. Hal ini terjadi oleh karena pola berpikir masyarakat yang berubah lebih bersifat materialistis. Namun keadaan semacam itu menjadi lumrah, sejak pergantian ketua adat (*Ammatoa*) generasi ketiga.

Selain gerak penyabungan *passapu* yang dianggap sebagai representasi ritus kesuburan dan keharmonisan, sesaji yang dipersyaratkan dalam upacara itu juga merupakan simbol dari kesuburan dan keharmonisan, seperti: *raung inru*, *pakanre bunting anrenna*, *dupa*, dan *passepempeng*.

Raung inru adalah properti atau hiasan yang dibuat dari bahan janur atau daun kelapa. *Raung inru* merupakan simbol atau pertanda untuk seseorang yang telah dianggap dewasa dan siap untuk mengarungi hidup berumah tangga.

Pakanre bunting anrenna adalah satu unit sesaji yang terdiri atas bahan panganan dan peralatan rias mempelai wanita. Bahan pangannya terdiri dari padi, pisang, kelapa, dan daun sirih, sedangkan alat riasnya berupa bedak. *Pakanre bunting anrenna* dimaknai sebagai prasyarat agar rumah tangga yang akan dijalani oleh kedua mempelai nantinya selalu lestari, sejahtera, dan bahagia.

Dupa adalah asap yang ditimbulkan

oleh 'kemenyan' yang dibakar. *Dupa* ini dimaknai sebagai simbol dari kehidupan rumah tangga yang selalu menebarkan aroma wangi, yaitu keluarga yang baik, yang tidak menjadi sumber berita buruk di lingkungan masyarakatnya.

Passepempeng adalah bumbu-bumbu dapur seperti gula dan lombok. Gula dan lombok ini melambangkan dua unsur yang dapat bersatu dan menghasilkan rasa yang enak. Kedua bahan ini dimaksudkan sebagai simbol terciptanya kehidupan rumah tangga yang selalu mesra, saling mengasihi, harmonis, dan saling menjaga, baik dalam perbuatan maupun ucapan.

Sarana kelengkapan untuk ritual perkawinan di atas sudah dipersiapkan oleh *Amma* tiga hari sebelum dilaksanakan upacara. Pelaksanaan upacara dilakukan selama dua hari. Hari pertama (20 Juli 2015) adalah mempersiapkan bahan-bahan makanan untuk dimasak dan pelaksanaan ritual *andingingi*, yang dilakukan pada sore hari atau menjelang magrib sekitar pukul 17.30. Waktu ini diyakini sebagai waktu yang tepat untuk mengusir segala penyakit dan roh-roh jahat. Tujuan dilaksanakan ritual tersebut untuk keselamatan hidup. Urut-urutan ritualnya, *Amma* membacakan doa, kemudian mengusapkan daun sirih dan kapur ke wajah mempelai wanita. Setelah itu *Amma* memercikkan air daun singkong yang sudah direndam ke tubuh mempelai wanita.

Hari kedua (21 Juli 2015), ritual dilaksanakan pada waktu sore hari pukul 17.00 sampai dengan pukul 21.30. Ritual yang memakan waktu selama empat jam ini diisi dengan *ijab-kabul*, mengkhataamkan bacaan Alquran, ritual *andingingi*, dan pesta adat. *Ijab-kabul* dilakukan oleh pengantin laki-laki yang dituntun oleh penghulu. Dalam proses *ijab-kabul*, pengantin perempuan boleh mendampingi pengantin laki-laki.

Setelah itu, upacara dilanjutkan dengan mengkhawatirkan bacaan Alquran oleh kedua mempelai. Maknanya, agar isi Alquran yang sudah dibaca dapat menjadi penuntun hidup dalam berumah tangga. Selesai pembacaan Alquran, kedua mempelai mendatangi rumah *Amma* untuk ritual *andingingi*. Tata cara pelaksanaannya sama dengan hari pertama. Sesudah itu kedua mempelai kembali ke rumah untuk mengikuti acara pesta adat.

Pesta adat dilaksanakan dari pukul 20.00 sampai dengan pukul 21.30. Acara ini dihadiri oleh *Galla Pantama* (putera pertama sekaligus pembantu *Ammatowa*), yaitu salah satu *ada' limayya* (lima keturunan *Ammatowa*) yang bertugas mengurus upacara adat. Pada puncak acara dimeriahkan dengan pertunjukan tari *pabbitte passapu*. Ketika pertunjukan sedang berlangsung, mempelai perempuan diantar masuk ke kamar untuk berganti baju hitam dan beristirahat. Sedangkan mempelai laki-laki duduk bersama pemangku adat dan penari untuk berbincang-bincang. Para penari mulai bergerak dengan penuh semangat diiringi pukulan gendang dan syair-syair yang mengandung pesan. Usai menari, para penari kembali duduk melingkar bersama *Galla Pantama* dan pengantin laki-laki. Pemimpin tari dan *Galla Pantama* kemudian memberikan pesan-pesan kepada pengantin laki-laki, juga doa-doa untuk keselamatan dan kesejahteraan kedua mempelai.

Bentuk Sajian Tari *Pabbitte Passapu*

Bentuk adalah wujud. Wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari, yaitu gerak, ruang, dan waktu di mana secara bersamaan elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetisnya, menyatu dalam satu rangkaian bentuk yang disebut 'komposisi tari' atau 'koreografi'. Berdasarkan pengertian tersebut, maka bentuk di sini dapat di-

artikan sebagai komposisi tari atau koreografi yang di dalamnya terdapat elemen gerak, ruang, dan waktu (Hadi, 2007:24).

Bentuk tari *pabbitte passapu* dapat dibaca, ditelaah atau dianalisis secara tekstual berdasarkan elemen koreografinya. Elemen-elemen tersebut meliputi: nama, tema, tipe/jenis/sifat, gerak, iringan/musik, penari, kostum dan properti, ruang pertunjukan, dan durasi pertunjukan (Hadi, 2003:86).

Nama Tari

Nama merupakan tanda inisial yang biasanya berhubungan dengan tema tariannya. Nama *pabbitte passapu* berasal dari istilah orang Kajang yang memiliki kebiasaan mengadu ayam jago. Mengadu ayam jago dalam bahasa *konjo* adalah *pabbitte jangang*. Dalam perjalanan waktu, setelah ditetapkan aturan adat yang melarang kegiatan mengadu ayam jago, kegiatannya diganti dengan mengadu ikat kepala. Dalam hal ini, ikat kepala merupakan representasi simbolik dari ayam jago. Maka namanya pun disesuaikan menjadi *pabbitte passapu*, yang berarti menyabungkan ikat kepala para kaum laki-laki di suku *Kajang Dalam*.

Tema Tari

Tema atau isi tari *pabbitte passapu* adalah keperkasaan, sifat gengsi, dan egoisme, yang diekspresikan ke dalam pertunjukan. Tema ini disarikan dari sifat-sifat individual masyarakat Kajang masa lalu, ketika mereka berada di arena perjudian sabung ayam jago. Rata-rata mereka saling menunjukkan keberaniannya (*tubarani*), keangkuhannya, dan keegoisannya. Ikat kepala yang dipakai sebagai properti tari adalah simbol keberanian sekaligus harga diri untuk memperoleh kemenangan. Sifat pemberani diekspresikan melalui gerak hentakan kaki dan gerak tangan mengayun ke depan untuk menggambarkan perilaku

menyabung ayam. Ekspresi keangkuan dan keegoisan diwujudkan dalam bentuk gerak bertolak pinggang, meminta, dan berkelahi.

Tipe/Jenis/Sifat Tari

Tari *pabbitte passapu* termasuk dalam kategori jenis tarian rakyat. Dikatakan tarian rakyat karena struktur dan bentuk gerakannya masih sederhana, tidak banyak ungkapan variasi gerak yang rumit. Namun bila dikaji secara teks dan konteksnya, juga sarat dengan muatan makna dan nilai, serta mengandung fungsi ritual (Hadi, 2007:15). Makna yang terkandung dalam tari *pabbitte passapu* secara utuh hanya melihat pada keseluruhan bentuk sajiannya, yaitu tindakan mempertahankan harga diri masing-masing individual agar dapat dipandang sebagai seseorang yang memiliki derajat tinggi atau patut dihormati karena kemenangan yang diraih dalam pertarungan sabung ayam. sementara nilai yang dimaksud adalah nilai moral yang dapat dijadikan pelajaran hidup bagi generasi di suku Kajang, agar tidak melakukan kerusakan yang sama seperti yang dilakukan nenek moyang mereka dulu. Adapun tipe tari ini bersifat dramatik, yaitu mendramatisasi pertarungan beberapa ayam jago melalui gerak-gerak tari. Dalam tipe dramatik, tari bisa dilakukan oleh seorang penari (*solo dance*) atau beberapa penari (Hadi, 2011:64).

Gerak Tari

Gerak adalah dasar ekspresi dari semua pengalaman emosional. Dalam koreografi atau tari, pengalaman emosional diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, atau tidak berdasarkan pikiran, tetapi berdasarkan perasaan, sikap, dan imaji. Medium ekspresi yang dimaksud adalah gerakan tubuh. Adapun materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan tubuh yang sudah

dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan. Pola-pola gerak dari seorang penari tidak hanya serangkaian sikap-sikap atau postur tubuh yang dihubung-hubungkan, tetapi terdiri dari gerak yang kontinu; gerak yang tidak hanya berisi elemen-elemen statis (Hadi, 2011:10-11). Dalam tari *pabbitte passapu* terdapat delapan pola gerak yang meliputi: gerak *mussawara'*, gerak *ma'bacabaca*, gerak *nipasiaseng*, gerak *amasang taji*, gerak *abbitte rua*, gerak *abbitte se're*, gerak *appalak*, gerak *siba'ji*. Kedelapan pola tersebut akan dideskripsikan secara verba (Hadi, 2003:94).

Iringan/Musik Tari

Musik iringan tari *pabbitte passapu* adalah nyanyian yang diiringi oleh pukulan dua buah *manronrong* (gendang khas suku *Kajang Dalam*), yang dilakukan oleh dua orang wanita berumur antara 50-an tahun. Pemilihan pemain musik didasarkan atas kemahiran dalam memainkan gendang (Nanro, wawancara 21 Juli 2015).

Gendang *manronrong* bentuknya silindris lurus dengan dua bidang pukul. Bahannya terbuat dari kayu. Membran sumber bunyinya dibuat dari kulit kambing. Ukuran panjang gendang 60 cm, dengan lingkaran bidang pukul masing-masing berdiameter 30 cm dan 20 cm. Bagian badan gendang dibalut dengan kain hitam.



Gambar 1. Gendang (Maronrong)
(Foto Ragil, 2015)

Syair-syair yang dinyanyikan mengandung pesan-pesan dan peringatan untuk masyarakat Kajang agar tidak melakukan perbuatan yang merugikan dirinya sendiri. Berikut ini adalah contoh syair yang dinyanyikan.

(syair I dinyanyikan pada gerak *mus-sawara'*)

*Bosia ritala'-tala', rammang.
Ribangkeng bukki, mannanro.*

*Nakku, mapaempo tarurangi.
Kunjungi kau, haju sampara kalen'nu.*

(syair II dinyanyikan pada gerak *pak-karamula, nipasiasseng, dan ammasang taji*)

*Jarra-jarraki paboto' pakanre bakke manu'.
nakapukki inrang, Haillee..
Nisahungpi panrollea, panatoo sibaruga,
Pasingarendee..
Apa kurang ri kajang, kattung na ringgi,
Tali-tali na rupiah, Hailee..*

Tabel 1. Deskripsi Gerak Tari *Pabbitte Passapu* dalam Upacara Tradisi Perkawinan Suku *Kajang Dalam*

No	Nama Gerak	Hitungan	Deskripsi Gerak
1.	Gerak <i>Mussawara'</i>	1x8	Keempat penari berjalan maju dan mundur dalam posisi melingkar. Tangan kanan memegang <i>passapu</i> , tangan kiri diregangkan. Kedua tangan diayun ke depan dan ke samping. Hitungan 1-4 jalan maju dan hitungan 5-8 jalan mundur.
2.	Gerak <i>Ma' baca-baca</i>	2x8	Keempat penari tetap pada posisi melingkar. Tangan kanan dan tangan kiri memegang tengah kain/ <i>passapu</i> , posisi kain dilebarkan. Para penari menghentakan kaki, sambil menghentakan tangan ke atas dan ke bawah. Hitungan 1-4 menghentakan kaki; 5-8 menghentakan tangan; dilanjutkan hitungan 1-4 mengatur posisi persegi empat (posisi ini menunjukkan posisi lawan atau menyerang); hitungan 5-8 membentuk <i>passapu</i> seperti ayam.
3.	Gerak <i>Nipasiasseng</i>	1x8	Keempat penari tetap pada posisi persegi empat. <i>Passapu</i> sudah dibentuk seperti ayam. Tangan kanan memegang ujung kain, tangan kiri memegang tengah kain. Hitungan 1-8 menghentakan kaki dan mempertemukan kedua <i>passapu</i> .
4.	Gerak <i>Ammasang taji</i> .	1x8	Keempat penari tetap pada posisi persegi empat. Penari satu dan penari dua pada posisi sedang memegang ujung bawah <i>passapu</i> . Penari 3 dan penari 4 pada posisi berdiri memegang ujung atas <i>passapu</i> . Hitungan 1-8 menghentakan kaki sambil mengayunkan tangan ke atas dan ke bawah.
5.	Gerak <i>Abbitte rua</i>	1x8	Posisi penari satu dan penari dua saling berhadapan, memegang <i>passapu</i> . Penari tiga dan empat pada level rendah menunggu penentuan ayam yang kalah. Penari satu dan penari dua saling menyabungkan <i>passapu</i> .
6.	Gerak <i>Abbitte se're</i>	1x8	Posisi penari penari dua (penyabung yang kalah) pada level sedang. Kedua tangan memegang <i>passapu</i> dan menghentakan ke bawah. Penari satu (penyabung yang menang) memegang ujung atas <i>passapu</i> . Penari tiga dan penari empat memegang tengah <i>passapu</i> . Penari satu, tiga, dan empat pada level rendah.
7.	Gerak <i>Appalak</i> dan	Tanpa hitungan	Bagian akhir dari gerak ini, para penari lebih banyak berimprovisasi, yaitu bergerak tanpa mengikuti hitungan.
8.	Gerak <i>Siba'ji</i>		

Artinya:

(syair I)

Hujan di atas atap-atap.
Di bawah kaki gunung duduk teringat peristiwa.
Memang kamu Sampara, sengaja kau buat dirimu jadi penjudi.

(syair II)

Jeralah kamu menjadi penjudi, sebab kamu nanti jadi pemakan bangkai ayam.
Akibat kalah dalam bermain judi, kamu terlilit utang..
Menyabung *panrollea* (nama ayam) di tengah keramaian, menyaksikan kematian ayam..
Apa yang kurang di Kajang tukang tenun diganti dengan ringgit, benang-benang diganti rupiah..

Penari

Tari *pabbitte passapu* dalam upacara ritual *pa'buntingang* dibawakan oleh empat orang laki-laki yang berusia antara 40-60 tahun. Menurut Sain, usia penari sebenarnya bukan persyaratan, artinya, yang usianya muda pun tidak dilarang. Akan tetapi sekarang belum ada generasi muda di suku *Kajang Dalam* yang berminat mempelajari tari tersebut. Mereka pada umumnya lebih tertarik untuk beraktivitas di luar kajang (Sain, wawancara 23 Mei 2015).

Kostum dan Properti Tari

Kostum dan properti pada tari *pabbitte passapu* adalah pakaian sehari-hari masyarakat *Kajang Dalam*. Busana yang mereka gunakan tidak boleh diganti dengan kostum lain karena baju, sarung, dan *passapu* yang dikenakan merupakan salah satu dari nilai-nilai *pasang* yang harus ditaati dan sudah menjadi aturan baku bagi masyarakat *Kajang Dalam*.

Penjelasan mengenai gerak tari *pabbitte passapu* sudah diungkapkan sebelumnya, akan tetapi karena analisis gerakannya meminjam model Gertudh Kurath tentang *graphic presentation*, maka sistem pencatatan



Gambar 2. Kostum dan Properti (Foto Ragil, 2015)

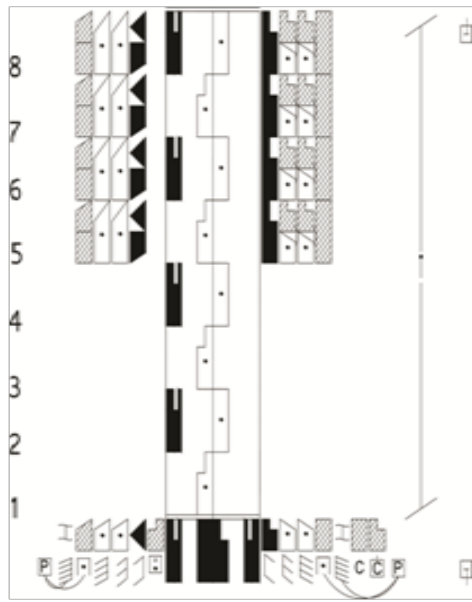
gerak yang dirumuskan oleh Rudolf Laban perlu ditambahkan untuk mengetahui apakah kualitas gerak tari *pabbitte passapu* berubah walaupun sekarang sudah dalam bentuk 'tanggapan'. Untuk membuat sistem pencatatan gerak, ditentukan tiga motif, yaitu motif gerak murni, motif gerak maknawi, dan motif gerak *locomotion*.

Motif ini dapat dikembangkan dan divariasikan lagi menggunakan teori *effort-shape* (pengerahan tenaga, usaha). *Effort* merupakan motivasi gerak terkait dengan ketubuhan penari sebagai sumber gerak yang di dalamnya terdapat energi, dinamika, dan volume. Sementara *Shape* adalah wujud gerak yang dilahirkan sebagai akibat dari aktivitas ketubuhan penari. *Shape* meliputi lintasan-lintasan gerak seperti desain ruang atau level penari dan pola lantai (Hutchinson, 1977:12).

Motif Gerak Tari *Pabbitte Passapu* dalam Upacara Perkawinan

Motif Gerak Murni

Gerak ini dilakukan dalam 1x8 hitungan berulang-ulang. Diawali dengan posisi tubuh penari pada level sedang. Kedua kaki ditekuk ke depan menggunakan tungkai bawah, ruang kaki sempit, serta meng-

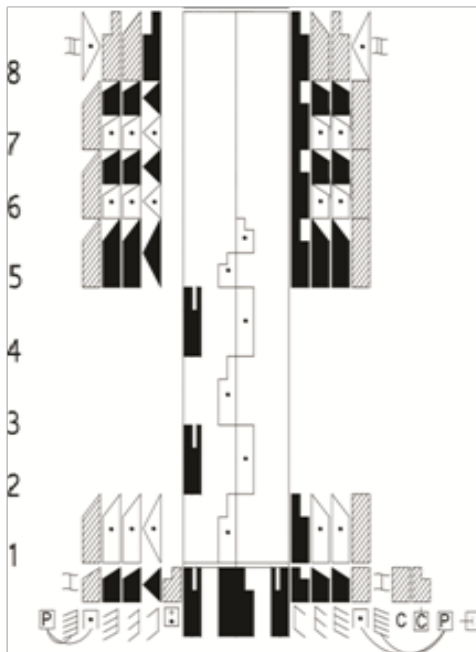


Gambar 3. Notasi Laban Gerak *A'bitte Rua*
(Digambar oleh Erik)

hentakkan keras secara bergantian. Kedua tangan memegang *passapu*. Tangan kanan memegang ujung kain dan tangan kiri memegang tengah kain. Kedua tangan diayun ke depan. Volume ruang tubuh kecil.

Motif Gerak Maknawi

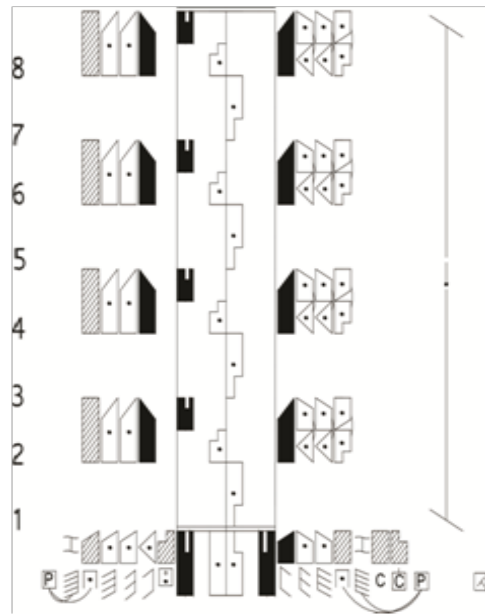
Gerak ini dilakukan dalam 1x8 hitungan berulang-ulang. Diawali dengan posisi



Gambar 4. Notasi Laban Gerak *A'bitte Se're*
(Digambar oleh Erik)

tubuh penari pada level sedang. Kedua kaki ditekuk ke depan menggunakan tungkai bawah, ruang kaki sempit, serta menghentakkan keras secara bergantian. Kedua tangan memegang *passapu*. Tangan kanan memegang ujung kain dan tangan kiri memegang tengah kain. Kedua tangan diayun ke bawah. Volume ruang tubuh kecil.

Motif Gerak *Locomotion*



Gambar 5. Notasi Laban Gerak *Ammasang Taji*.
(Digambar oleh Erik)

Gerak ini dilakukan 1x8 hitungan berulang-ulang. Diawali dengan posisi tubuh penari pada level sedang. Kedua kaki ditekuk ke depan menggunakan tungkai bawah, ruang kaki sempit, serta menghentakkan keras secara bergantian. Tangan kanan diayun dari atas ke bawah dan tangan kiri memegang bagian tengah kain. Volume ruang tubuh kecil.

Berdasarkan motif gerak tari *pabbitte passapu* yang ditampilkan di atas dapat diketahui bahwa, kualitas gerak penari tidak berubah meskipun sudah dalam bentuk 'tanggapan'. Kualitas gerak yang dimaksud adalah energi penari lemah, volume tubuhnya menyempit, dan dinamika ge-

raknya lambat. Hal ini terjadi karena ruang pertunjukan lebih kecil, yaitu di rumah panyaji upacara tradisi perkawinan atau *pa'buntingang* dan usia penari yang sudah paruh baya memengaruhi kualitas gerak kepenarian. Selain itu, kualitas gerak penari tidak berubah, sebab para penari adalah penduduk asli suku *Kajang Dalam* yang masih mempertahankan nilai-nilai *pasang*

SIMPULAN

Keberadaan tari *pabbitte passapu* pada upacara tradisi perkawinan di suku *Kajang Dalam* diyakini sebagai ritus kesuburan dan keharmonisan hidup dan sarana hiburan adat. Dikatakan demikian karena gerak-gerak yang dilakukan oleh penari lebih dominan pada gerak menyabung *passapu* atau *abbitte*. Selain itu, ada kenangan masa lampau yang mengingatkan mereka tentang aktivitas sabung ayam yang biasa dilakukan nenek moyang mereka untuk memamerkan harta benda dan bertaruh habis-habisan, hingga lupa diri dan menjadi serakah. Sekarang, meskipun memori itu masih tersimpan dalam ingatan masyarakat *Kajang Dalam*, tetapi kehadiran tari *pabbitte passapu* dalam upacara *pa'buntingang* sudah bersifat sekunder. Dalam arti, para penari tidak lagi bersifat partisipan, tetapi 'ditanggap'. Oleh karena adanya 'tanggapan' seperti itu, tari *pabbitte passapu* saat ini sudah jarang atau hampir sama sekali tidak menjadi bagian dari upacara ritual.

Adapun pada bentuk sajian tarinya, walaupun dalam bentuk 'tanggapan', tetapi tidak mengubah struktur pola gerak tari *pabbitte passapu*. Hal ini yang dimaksud, tetap menggunakan pola empat penari, desain lantainya tetap menggunakan lintasan melingkar dan menyilang. Selain itu, kostum dan properti tetap dipertahankan, karena keduanya merupakan bagian dari nilai-nilai *pasang* dalam tata cara berpakaian.

Catatan Akhir

¹*Passapu* adalah ikat kepala dari kain yang biasanya digunakan untuk kaum laki-laki di suku "Kajang Dalam".

²*Turie'a'ra'na* adalah *To Kuasayya* atau sang Maha Pencipta.

³*Kamase-mase* dalam bahasa *konjo* adalah kesederhanaan hidup.

⁴*Pasang* adalah kumpulan pesan-pesan atau petuah-petuah terhadap makro-mikro kosmos dalam hubungan antara alam, manusia, dan Tuhan.

⁵*Amma* adalah sebutan ibu yang paling dituakan, setiap ada upacara perkawinan di Desa Bonto baji kebutuhan upacara dan mantera-mantera dipersiapkan oleh *Amma*.

Daftar Pustaka

Akib, Yusuf. 2003. *Ammatoa Komunitas Berbabaju Hitam*. Makassar: Pustaka refleksi.

Ahimsa-Putra, Shri Heddy. 2008. "Etnosains Untuk Etnokoreologi Nusantara (Antropologi dan Khasanah Tari)," dalam Ed. R.M. Pramutomo, *Etnokoreologi Nusantara (Batasan Kajian, Sistematis, dan Aplikasi Keilmuannya*. Surakarta: ISI Press.

Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah. 2010. *Kabupaten Bulukumba dalam Angka 2010*. Bulukumba.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba. 2014. *Kecamatan Kajang Dalam Angka 2014*. Bulukumba.

Hutchinson, Ann. 1977. *Labanotation or Kinetography Laban*. New York: Theatre Arts Books.

Hadi, Sumandyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: El-kaphi (Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia).

----- . 2007. *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

----- . 2011. *Koreografi (Bentuk-Teknik-
Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.

Katu, Mas Alim. 2005. *Tasawuf Kajang*. Ma-
kassar: Pustaka Refleksi.

Nara Sumber:

Nanro (50), Pemain Gendang. Suku *Kajang*
dalam desa Bontobaji.

Sain (62), Penari *Pabbitte Passapu*. Suku *Ka-
jang dalam* desa Bontobaji.